

## ANALISIS INTEGRASI PROGRAM RENCANA KARIR PADA KURIKULUM TINGKAT SMA/SEDERAJAT DI INDONESIA

Masmur. M<sup>1</sup>, Darmawansyah<sup>2</sup>, Ruslin<sup>3</sup>

UIN Datokarama Palu<sup>1,2,3</sup>

[masmur@uindatokarama.ac.id](mailto:masmur@uindatokarama.ac.id)<sup>1</sup>

[darmawansyah@uindatokarama.ac.id](mailto:darmawansyah@uindatokarama.ac.id)<sup>2</sup>

[ruslin@uindatokarama.ac.id](mailto:ruslin@uindatokarama.ac.id)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini merupakan studi tinjauan pustaka naratif yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan merangkum berbagai temuan penelitian terkait integrasi program rencana karir pada kurikulum tingkat SMA/ sederajat di Indonesia. Penelitian dilakukan melalui *literatur review* dengan mengkaji berbagai artikel tentang integrasi program rencana karir pada kurikulum di tingkat SMA/ sederajat, bimbingan karir, bimbingan dan konseling karir dan seluruh yang terkait dengan judul penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi rencana karir dalam Kurikulum Merdeka berlangsung melalui tiga pendekatan utama, yaitu: (1) layanan bimbingan dan konseling yang berorientasi pada asesmen potensi diri dan refleksi karir; (2) pemilihan mata pelajaran dan proyek *Profil Pelajar Pancasila (P5)* yang memberikan ruang eksplorasi minat, kewirausahaan, dan dunia kerja; serta (3) kolaborasi ekosistem sekolah dengan dunia usaha, perguruan tinggi, dan masyarakat. Ketiga bentuk integrasi tersebut menegaskan pergeseran paradigma pendidikan karir dari pendekatan administratif menuju pendekatan kurikuler berbasis pengalaman belajar (*experiential learning*). Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi peserta didik untuk merancang jalur karir sejak dini dan mengaitkannya dengan pengalaman belajar yang bermakna. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi rencana karir dalam Kurikulum Merdeka berpotensi memperkuat kesiapan karir siswa sekaligus menumbuhkan budaya belajar yang berorientasi pada kemandirian, refleksi, dan keberlanjutan karir di masa depan.

**Kata Kunci:** Integrasi, Program Rencana Karir, Kurikulum, *Profil Pelajar Pancasila (P5)*, Kolaborasi.

## PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan, teknologi, serta dinamika ekonomi global berkembang dengan signifikan dan meningkatkan tuntutan kompetensi sumber daya manusia pada dunia kerja. Era Revolusi Industri 4.0 dan ekonomi digital menuntut alumni pendidikan, termasuk pada level sekolah menengah, memiliki fleksibilitas karir, keterampilan adaptif, kreativitas, serta kemampuan mengambil keputusan terkait masa depan akademik dan profesinya (Mariana, 2022). Sekolah Menengah Atas (SMA) tidak lagi dapat dipahami sekadar sebagai lembaga pembelajaran akademik, tetapi juga sebagai ruang pembentukan kecakapan hidup dan A karir peserta didik. Di sinilah urgensi integrasi pendidikan karir dalam kurikulum menjadi penting untuk memfasilitasi peserta didik memahami potensi dirinya, mengenali peluang kerja dan pendidikan lanjutan, serta mampu merencanakan langkah karir secara realistis dan berkelanjutan.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui Kurikulum Merdeka memberikan porsi besar pada penguatan dimensi kesiapan hidup peserta didik melalui pengembangan Profil Pelajar Pancasila serta pembelajaran berbasis proyek yang memberi ruang eksplorasi minat dan bakat. Namun, pada tahap implementasinya pendidikan karir di SMA/ sederajat masih banyak berpusat pada layanan Bimbingan dan Konseling (BK) dalam bentuk penyuluhan sesekali, seminar, atau pemberian informasi perguruan tinggi. Model seperti ini umumnya bersifat parsial dan tidak terintegrasi dalam struktur kurikulum, kegiatan pembelajaran lintas mata pelajaran, maupun kemitraan dengan dunia usaha dan dunia industri. Dengan kata lain, terdapat kesenjangan antara amanat kebijakan dengan implementasi lapangan.

Secara teoretis, pendidikan karir didasari pada konsep perkembangan karir Donald Super dan teori tipologi kepribadian pekerjaan John Holland. Super menekankan bahwa perkembangan karir merupakan proses yang berlangsung seumur hidup, dimana individu melalui tahapan pertumbuhan, eksplorasi, pemantapan, dan pemeliharaan. Sementara itu, Holland menjelaskan bahwa pemilihan karir dipengaruhi oleh kecocokan antara tipe kepribadian individu dan karakteristik lingkungan pekerjaan. Dalam konteks remaja SMA, kedua teori ini menjadi landasan bahwa pengambilan keputusan karir tidak dapat dilakukan secara tiba-tiba, tetapi membutuhkan proses eksplorasi yang sistematis serta dukungan lingkungan pendidikan dan keluarga (Azmi, 2025).

Pada jenjang SMA/ sederajat, pembentukan *career adaptability* menjadi aspek penting, yaitu kemampuan siswa untuk beradaptasi dengan perubahan pilihan pendidikan dan pekerjaan sepanjang hidup. Pendidikan karir harus mampu membantu siswa mengenali minat, bakat, dan nilai pribadi, memahami peluang pekerjaan, serta mempersiapkan keterampilan abad 21 seperti komunikasi, kolaborasi, pemecahan masalah, dan literasi digital. Namun, beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa banyak peserta didik SMA/ sederajat belum memiliki arah yang jelas untuk karir ke depannya. Bahkan sebagian besar peserta didik mengatakan bingung ketika harus

memilih jurusan di perguruan tinggi atau pekerjaan setelah lulus. Hal ini menunjukkan urgensi penguatan peran sekolah, konselor, dan orang tua serta keterlibatan pemerintah setempat dalam penyelenggaraan bimbingan karir (Corine and Kathleen, 2011).

Beda halnya dengan negara-negara yang pendidikannya terbukti memberi peluang karir yang signifikan pada alumni seperti di Finlandia, Jepang, dan Amerika Serikat, pendidikan karir menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam implementasi pendidikan karir di tingkat SMA/Sederajat. Sekolah menyediakan layanan konseling karir yang terencana dan terorganisir, program *work-based learning*, pelibatan industry melalui kunjungan industri, magang, serta kolaborasi dengan dunia usaha dan dunia kerja. Misalnya, Finlandia mengimplementasikan *Career Education Modules* yang menghubungkan peserta didik di kelas dengan pengalaman dunia kerja nyata (BERTY, 2024). Di Jepang, sistem VET menekankan kolaborasi sekolah-perusahaan sejak tingkat menengah, meski tidak ada kerangka nasional yang seragam seperti “Career Passport”, ini menunjukkan bahwa rencana karir terintegrasi dalam pendidikan di Jepang. Di Amerika Serikat, terdapat *Career and Technical Education (CTE)* yang memberikan jalur-jalur karier spesifik sesuai minat peserta didik (Sara and Steven, 2021)

Implementasi pendidikan karir di negara-negara maju tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh materi ajar, tetapi juga keterlibatan seluruh stakeholders pendidikan. Itu sebabnya, Indonesia perlu memperkuat kolaborasi sekolah, keluarga, perguruan tinggi, dan industri serta pemerintah agar pendidikan karir dapat berjalan lebih efektif dan membantu siswa menyiapkan masa depan yang lebih terarah dan bermakna.

Fadhilah Nur Fauziah dkk (2025) dalam penelitiannya menemukan bahwa program bimbingan karier dirancang dengan baik, namun belum memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan perencanaan karier siswa. Khoirunnisa dan Melisa (2024) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa peserta didik sudah sesuai pada pengambilan keputusan karirnya namun beberapa peserta didik masih ragu dengan pilihan karirnya karena beberapa peserta didik mendapatkan tekanan dari lingkungan khususnya Orang Tua. Peran Guru BK di SMA PGRI 1 Jakarta ini sebagai pembimbing siswa dalam mengenal diri, memfasilitasi perkembangan dan pertumbuhan, penyesuaian diri, serta pengembangan potensi dan minat secara optimal. Sehingga Guru BK dapat membantu siswa melalui layanan bimbingan karir untuk pengambilan keputusan karir. Ratna (2023) hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu aktivitas dan/atau interaksi yang terjadi antara anak dan orang tua, faktor personal yang meliputi jenis kelamin, usia, kemampuan akademik, dan kepuasan hidup, faktor konteks yang mencakup memiliki konselor bimbingan sekolah dan memiliki pekerjaan paruh waktu.

Penelitian terkait bimbingan rencana karir peserta didik di tingkat SMA telah banyak diteliti namun kajian yang secara khusus membahas bimbingan karir dalam kurikulum SMA/sedetajat masih terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih

berfokus pada sekolah kejuruan (SMK) yang secara desain kurikulum memang diarahkan pada kesiapan kerja. Studi Ariansyah dkk (2024) menunjukkan bahwa lulusan SMA umum cenderung memiliki kesiapan kerja yang lebih rendah dibanding lulusan SMK, tetapi memiliki potensi akademik yang tinggi untuk melanjutkan pendidikan. Hal ini memperlihatkan perlunya strategi pendidikan karir yang sesuai dengan karakteristik SMA, yaitu tidak hanya berorientasi pada keterampilan vokasional, tetapi juga pada pengembangan kesadaran diri, pemetaan potensi, dan kemampuan membuat keputusan akademik dan karier secara terarah.

Dengan demikian, kebaruan ditandai pada aspek bagaimana merancang dan mengimplementasikan integrasi pendidikan karir ke dalam kurikulum di tingkat SMA/ sederajat secara komprehensif. Belum banyak model implementasi yang menggabungkan peran guru mata pelajaran, konselor, kepala sekolah, orang tua, dan mitra eksternal dalam satu kerangka program yang terpadu dan berkelanjutan. Selain itu, belum banyak kajian yang mengaitkan integrasi pendidikan karir dengan kebijakan Kurikulum Merdeka, terutama dalam konteks Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, pembelajaran berbasis proyek, dan penilaian berbasis kompetensi.

Oleh karena itu, kajian mengenai integrasi program rencana karir dalam kurikulum SMA/ sederajat di Indonesia menjadi signifikan. Kajian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori pendidikan karir dalam konteks pendidikan di tingkat SMA/ sederajat, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah dalam mengembangkan model pelaksanaan pendidikan karir yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan dinamika dunia kerja. Selain itu, hasil kajian ini dapat menjadi rujukan bagi perumus kebijakan, praktisi pendidikan, dan peneliti untuk memperbaiki strategi kurikulum dan layanan karir di sekolah/ madrasah di Sulawesi Tengah.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur untuk menganalisis berbagai sumber yang relevan mengenai ketimpangan akses pendidikan di negara berkembang dan maju. Proses pengumpulan literatur dilakukan dengan menelusuri jurnal akademik dan laporan akademik dari pemerintah terkait. Literatur yang dikumpulkan berfokus pada studi-studi yang membahas implementasi integrasi program rencana karir dalam kurikulum pada tingkat SMA/ sederajat, dan analisis peluang dan tantangannya. Sumber-sumber ini akan diambil dari database akademik seperti Google Scholar, SAGE, researchgate serta laporan yang tersedia dari pemerintah dan organisasi global. Seperti yang dikatakan oleh Creswell, (2014) Studi literatur adalah proses mengumpulkan, menganalisis, dan mengorganisir literatur yang ada untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang topik yang sedang diteliti.

Setelah literatur terkumpul, analisis dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola umum yang muncul, terutama terkait implementasi integrasi program rencana karir, analisis peluang dan tantangannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berdasarkan literatur review menunjukkan bahwa terdapat beberapa pola integrasi program rencana karir pada kurikulum tingkat SMA/Sederajat di Indonesia.

### **Integrasi Program Rencana Karir Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling**

Integrasi program rencana karir dalam kurikulum di tingkat SMA sederajat merupakan upaya sistematis yang bertujuan membantu peserta didik mengenali potensi diri, memahami peluang karir, serta merancang langkah pendidikan dan pekerjaan masa depan secara terarah. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, aspek ini menjadi semakin relevan karena paradigma pembelajaran tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pengembangan kompetensi, karakter, dan kesiapan karir. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa layanan Bimbingan dan Konseling (BK) menjadi instrumen utama dalam mengintegrasikan program rencana karir secara operasional di sekolah menengah.

Menurut Sari (2023), layanan BK di SMA berperan sebagai *jembatan psikopedagogis* antara proses pembelajaran formal dengan kebutuhan perkembangan karir peserta didik. Kurikulum Merdeka memberi keleluasaan bagi guru BK untuk mengembangkan modul asesmen minat dan bakat, pelatihan pengambilan keputusan karir, serta kegiatan eksplorasi profesi yang terhubung dengan dunia kerja dan pendidikan lanjutan. Namun, hasil penelitian juga menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal dan pelaksanaan nyata di sekolah. Guru BK seringkali menghadapi keterbatasan sumber daya, seperti rasio guru dan siswa yang tinggi, kurangnya pelatihan dalam perencanaan karir berbasis kurikulum, serta minimnya dukungan kebijakan internal sekolah untuk menjadikan program karir sebagai prioritas.

Meskipun demikian, hasil penelitian dari Nurul Septian (2025) dalam penelitiannya menegaskan bahwa keberhasilan integrasi layanan karir ke dalam kurikulum sangat dipengaruhi oleh kompetensi profesional guru BK; banyak guru masih memandang BK secara tradisional sebagai penyelesaian masalah pribadi dan sosial—tanpa menguasai pendekatan pengembangan karir yang diperlukan. Kurangnya pelatihan berkelanjutan dan pemahaman tentang model *career counseling* memperlemah efektivitas layanan perencanaan karir, sementara studi menunjukkan bahwa kompetensi guru BK (misalnya kerjasama, kemampuan IT, dan pemahaman kurikulum Merdeka) merupakan prasyarat utama untuk implementasi yang optimal. Oleh karena itu, integrasi program karir dalam kurikulum harus disertai dengan peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berbasis Kurikulum Merdeka dan penguatan standar layanan BK, sehingga layanan karir dapat beralih dari pendekatan reaktif ke pendekatan pengembangan karir yang proaktif dan berkelanjutan.

Pendidikan di Indonesia saat ini tengah mengalami transformasi signifikan melalui penerapan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam konteks Sekolah Menengah

Atas (SMA). Dalam pendekatan ini, perencanaan karier bagi siswa menjadi salah satu fokus utama, meskipun seringkali diimplementasikan melalui layanan bimbingan dan konseling (BK) nonformal. Ini berarti bahwa kegiatan-kegiatan ini tidak sepenuhnya terintegrasi dalam kurikulum formal, melainkan dijalankan secara terpisah dari silabus mata pelajaran yang ada.

Beberapa studi menunjukkan bahwa kegiatan bimbingan dan konseling nonformal dapat meningkatkan kesadaran diri dan keterampilan pengambilan keputusan siswa, salah satu kompetensi yang sangat dibutuhkan untuk perencanaan karier yang efektif (Mufidah et al., 2022), Nadya et al., 2022). Hal ini juga didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa layanan BK di SMPN 9 Blitar dapat berfungsi optimal dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, meskipun tidak seluruhnya terintegrasi ke dalam kurikulum formal (Mufidah et al., 2022). Pada SMA, Proyek Pengembangan Profil Pelajar Pancasila (P5) diperkenalkan sebagai inisiatif kokurikuler yang dirancang untuk memperkuat nilai-nilai Pancasila di kalangan siswa (Azahra & Kosim, 2024; , Kintoko et al., 2023). Namun, proyek ini tidak tercantum sebagai mata pelajaran wajib, tetapi lebih sebagai tambahan untuk pendidikan yang bersifat mandiri dan kreatif (Ariyanti et al., 2024).

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, P5 memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi dalam proyek yang mendorong pembelajaran kritis dan mandiri, yang selaras dengan keterampilan yang diperlukan untuk merencanakan karier mereka. Proyek-proyek ini mendorong siswa untuk tidak hanya belajar materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan kompetensi dalam merencanakan masa depan mereka. Dengan demikian, kita dapat melihat bahwa meskipun terdapat upaya untuk mengintegrasikan perencanaan karier ke dalam konteks pendidikan, kondisi faktual yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa program-program ini lebih sering muncul dalam bentuk kegiatan nonformal daripada dalam kurikulum formal (Mufidah et al., 2022).

Di sisi lain, tantangan dan peluang yang dihadapi guru dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka juga menjadi sorotan penting. Penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap kurikulum ini masih terbatas, terutama di tingkat pelatihan dan penyuluhan yang mereka terima (Suhandi & Robi'ah, 2022; , Rijal & Valen, 2024). Meskipun demikian, kurikulum ini memberi kesempatan bagi penyusunan materi pembelajaran yang lebih fleksibel, memungkinkan guru untuk beradaptasi dengan kebutuhan dan potensi siswa secara lebih baik (Sugiarto et al., 2023). Namun, ada juga laporan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan ini seringkali menjadi penghalang dalam mengimplementasikan ide-ide pengembangan karier yang efektif di sekolah (Alimudin et al., 2023).

Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka di Indonesia mewakili sebuah kesempatan untuk mengedepankan kreativitas dan kemandirian siswa melalui pendekatan pendidikan nonformal dalam perencanaan karier. Meskipun terdapat

tantangan dalam implementasinya, ada juga peluang untuk lebih mengintegrasikan keterampilan yang dibutuhkan siswa untuk masa depan mereka ke dalam kerangka kurikulum yang ada. Hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya siap secara akademis, tetapi juga dapat menyusun rencana karier yang sesuai dengan minat dan potensi mereka.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola integrasi program rencana karir di SMA lebih banyak muncul melalui aktivitas non-formal dalam kerangka layanan BK dibandingkan dalam dokumen kurikulum tertulis. Kurikulum Merdeka secara implisit memberikan ruang untuk itu melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), terutama dalam dimensi *mandiri* dan *bernalarnya kritis*. Namun, pelaksanaannya sangat bergantung pada inisiatif sekolah dan kapasitas guru BK. Penelitian Sari (2023) bahkan menunjukkan bahwa di sekolah dengan guru BK yang memiliki sertifikasi dan pelatihan karir, siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam kesadaran karir, kejelasan tujuan pendidikan, dan kesiapan transisi ke perguruan tinggi atau dunia kerja.

Selain itu, integrasi rencana karir melalui layanan BK sejalan dengan teori perkembangan karir Donald Super (1990) yang menekankan bahwa proses karir merupakan perjalanan sepanjang hayat yang dimulai sejak masa sekolah. Pada fase remaja, individu berada dalam tahap eksplorasi, di mana mereka membutuhkan bimbingan untuk mengenal diri, mengevaluasi minat, serta menghubungkan hal itu dengan realitas pendidikan dan pekerjaan. BK dalam Kurikulum Merdeka berperan memfasilitasi tahap eksplorasi tersebut melalui asesmen psikologis, diskusi reflektif, dan pembelajaran berbasis proyek.

Lebih jauh, pendekatan BK yang berorientasi pada karir juga mendukung tujuan pendidikan nasional untuk mencetak lulusan yang berdaya saing global, adaptif, dan memiliki kecakapan abad ke-21. Integrasi layanan karir dalam kurikulum memperkuat literasi karir siswa yaitu kemampuan untuk memahami diri, mengevaluasi peluang, dan mengambil keputusan strategis terkait masa depan. Hal ini sejalan dengan pandangan Holland (1997) tentang kesesuaian antara kepribadian dan lingkungan kerja (*person-environment fit*). Dalam konteks pendidikan menengah, kesesuaian tersebut dapat dibangun melalui bimbingan sistematis yang membantu siswa menyesuaikan minat dan bakatnya dengan pilihan akademik dan karir yang realistis.

Namun, penelitian-penelitian tersebut juga menyoroti kendala struktural yang masih menjadi tantangan besar. Banyak sekolah yang belum memiliki kebijakan eksplisit mengenai integrasi program karir dalam kurikulum. Kegiatan BK sering dianggap tambahan, bukan bagian inti dari pengembangan kurikulum sekolah. Selain itu, kurikulum sekolah yang padat dan tekanan akademik membuat waktu untuk kegiatan bimbingan karir terbatas. Akibatnya, perencanaan karir siswa seringkali bersifat sporadis dan tidak berkelanjutan. Dalam konteks ini, perlu adanya kebijakan

nasional yang memperkuat posisi BK sebagai komponen strategis dalam pengembangan kurikulum SMA.

Dengan demikian, integrasi program rencana karir melalui layanan BK bukan hanya isu implementasi teknis, tetapi bagian dari transformasi paradigma pendidikan Indonesia menuju pendekatan yang lebih personal, kontekstual, dan berorientasi masa depan. Kolaborasi lintas sektor, penguatan kompetensi guru BK, dan pengembangan kebijakan berbasis evidensi merupakan langkah strategis agar integrasi ini benar-benar menghasilkan generasi muda yang siap menghadapi dinamika dunia kerja global secara berdaya dan bermartabat.

### **Integrasi Melalui Pemilihan Mata Pelajaran dan Proyek Kurikulum Merdeka**

Berdasarkan analisis literatur dari berbagai sumber, pola integrasi program rencana karir di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di Indonesia menunjukkan dua jalur utama yang kuat, yaitu pemilihan mata pelajaran (*subject-based career pathway*) dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini mencerminkan pergeseran paradigma pendidikan dari pendekatan berbasis konten ke pendekatan berbasis kompetensi dan minat peserta didik. Hasil kajian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi siswa dalam memilih arah pembelajaran mereka, mencerminkan prinsip student agency, yang merupakan otonomi dan tanggung jawab dalam pengambilan keputusan terkait pendidikan mereka (Qolbi & Susiawati, 2025; Dewi et al., 2023).

Kurikulum Merdeka memungkinkan siswa untuk tidak hanya fokus pada pengembangan akademik, tetapi juga untuk merumuskan kesadaran karir serta menanamkan nilai-nilai karakter yang relevan untuk kehidupan sehari-hari. Ini sejalan dengan pengembangan kompetensi abad ke-21, yang mendesak pendidikan untuk lebih relevan dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik dan masyarakat (Yasa et al., 2023; Azmi et al., 2023). Lebih jauh lagi, pendekatan ini menggarisbawahi pentingnya integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian siswa (Angga et al., 2023).

Dalam implementasinya, pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berfungsi sebagai pendukung dalam kegiatan intrakurikuler, dirancang untuk meningkatkan tidak hanya keterampilan akademik siswa, tetapi juga memperkuat karakter dan integrasi sosial mereka (Asiati & Hasanah, 2022). Proyek ini mewajibkan pelajar terlibat dalam isu-isu sosial dan lingkungan, memungkinkan mereka untuk belajar melalui pengalaman langsung dan praktik demokrasi di masyarakat (Ulfah et al., 2023; Arassy & Fernandes, 2023). Namun, terdapat tantangan dalam implementasi kurikulum ini, terutama terkait kesiapan tenaga pendidik, fasilitas pendidikan yang mendukung, serta kebingungan di berbagai wilayah mengenai prinsip-prinsip "merdeka belajar" (Ardianti & Amalia, 2022).



Meskipun terdapat sejumlah tantangan, penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki potensi yang tinggi dalam meningkatkan mutu pendidikan, terutama dalam mengembangkan karakter peserta didik sesuai dengan visi pendidikan Indonesia yang lebih baik. Penekanan pada kompetensi dan minat siswa diharapkan dapat menghasilkan generasi penerus yang bukan hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan sosial dan karakter yang kuat (Isnaningrum et al., 2024; Fitriani & Alfiansyah, 2023).

Fokus pada Integrasi rencana karir melalui pemilihan mata pelajaran pada jenjang SMA/ sederajat. Integrasi rencana karir melalui pemilihan mata pelajaran pada jenjang SMA/ sederajat sesuai dengan Kurikulum Merdeka merupakan langkah penting dalam sistem pendidikan di Indonesia. Kurikulum Merdeka memberikan siswa kebebasan untuk memilih mata pelajaran yang sesuai dengan minat, bakat, dan tujuan karir mereka, khususnya di fase E dan F yang mencakup kelas XI dan XII. Hal ini berpotensi untuk mengarahkan siswa dalam menjalin hubungan lebih dekat antara pendidikan yang mereka terima di sekolah dengan kebutuhan di dunia kerja dan pendidikan lanjutan di perguruan tinggi.

Kebebasan pemilihan mata pelajaran ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga berfungsi sebagai langkah awal dalam eksplorasi karir mereka. Siswa yang memiliki minat di bidang teknologi, misalnya, dapat memilih kombinasi mata pelajaran seperti Informatika, Fisika, dan Matematika untuk memperkuat pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan rencana mereka di masa depan. Penelitian oleh Harefa (2025) menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pemilihan mata pelajaran dapat berdampak positif terhadap kesiapan mereka dalam pengambilan keputusan karir, yang pada gilirannya mendorong kemampuan refleksi seputar potensi diri mereka.

Pendekatan pendidikan yang berfokus pada kesadaran karir dapat dicapai melalui pengalaman langsung dalam pemilihan mata pelajaran yang bermakna. Penelitian oleh (Juwita et al., 2024) menyatakan bahwa keterlibatan siswa dalam proses pemilihan mata pelajaran berkontribusi positif terhadap *self-concept* dan *career decision-making readiness* siswa. Siswa menjadi lebih reflektif terhadap potensi diri mereka dan dapat mengaitkan pembelajaran di sekolah dengan kebutuhan karir di masa depan (Juwita et al., 2024). Sebuah studi oleh (Rahman, 2023) menunjukkan bahwa pembelajaran yang efektif dapat meningkatkan kesiapan siswa dalam membuat keputusan karir, yang sangat penting dalam konteks pendidikan saat ini (Rahman, 2023).

Namun, implementasi pendekatan ini tidak selalu mulus. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah keterbatasan sumber daya di sekolah. Laporan dari Balitbang Kemdikbudristek (2024) menyoroti bahwa sekitar 43% sekolah mengalami kesulitan dalam menyediakan variasi mata pelajaran yang cukup karena kekurangan guru terampil di bidang tertentu, khususnya di wilayah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar) (Amri et

al., 2021). Keterbatasan ini menghambat akses siswa terhadap kurikulum yang fleksibel yang secara ideal diperlukan untuk memperkaya pemahaman mereka tentang dunia kerja dan pilihan karir (Mashur et al., 2021). Dalam konteks ini, upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, termasuk pelatihan guru, sangat penting agar pembelajaran dapat lebih relevan dan bermakna bagi siswa di berbagai tingkatan (Nugroho et al., 2022).

Di samping itu, untuk memastikan siswa siap menghadapi tantangan karir, penting bagi sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, baik dari segi infrastruktur maupun pengembangan kompetensi guru. Kesiapan guru dalam implementasi kurikulum baru juga berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan proses pendidikan ini (Kurnia, 2023). Oleh karena itu, investasi dalam sumber daya pendidikan dan pelatihan yang berkualitas menjadi sangat krusial untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas, terutama dalam konteks pemilihan karir yang berbasis pada kemampuan dan minat siswa (Arrasuli, 2022).

Selanjutnya pada hasil temuan melalui literatur review menemukan bahwa rencana program karir pada tingkat SMA/ sederajat melalui proyek kurikulum merdeka yaitu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan bagian penting dari Kurikulum Merdeka yang bertujuan untuk membekali siswa dengan kompetensi transdisipliner yang krusial dalam dunia kerja, termasuk kemampuan kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis, dan kreativitas (Hartanto et al., 2023; , (Budiono, 2023). (Budiono, 2023), P5 adalah kegiatan pembelajaran berbasis proyek lintas intra-kurikuler yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar dalam situasi tidak formal dan terlibat langsung dengan lingkungan sekitar (Budiono, 2023). Melalui proyek dengan tema yang relevan, seperti "Kewirausahaan" dan "Gaya Hidup Berkelanjutan," siswa tidak hanya belajar teori tetapi juga menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks nyata, yang mendorong pengembangan keterampilan manajerial dan kepedulian lingkungan (Hartanto et al., 2023; , Mahanani et al., 2023).

Lebih lanjut, penelitian oleh (Jamaludin et al., 2022) menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam P5 berkontribusi pada peningkatan keterampilan yang diperlukan untuk beradaptasi dengan cepat dalam perubahan dunia kerja (Jamaludin et al., 2022). P5 yang dirancang dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek ini memungkinkan siswa untuk mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dan melihat relevansi antara pendidikan formal dan praktik dunia nyata Yasa et al., 2023). Ini secara signifikan meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk belajar dan beradaptasi (Devina et al., 2023; .

Aspek kolaborasi dalam P5 sangat penting, karena proyek ini sering melibatkan kerjasama dengan dunia usaha dan industri (DUDI) serta organisasi sosial dan lembaga pemerintah (Hartanto et al., 2023; , (Apsari & Ambarwati, 2023). Dengan adanya kolaborasi ini, relevansi pembelajaran dapat diperkuat, dan siswa memiliki kesempatan

untuk melakukan praktik langsung melalui kegiatan seperti magang mini. Penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi dengan DUDI dapat meningkatkan kesadaran karir siswa secara substansial (Apsari & Ambarwati, 2023). P5, dengan fokus pada tematik yang beragam seperti kearifan lokal dan kewirausahaan, secara efektif menjembatani kesenjangan antara pendidikan dan kebutuhan industri, sehingga siswa siap menghadapi tantangan di dunia kerja (Hartanto et al., 2023; , Yasa et al., 2023).

Dari sudut pandang karakter pendidikan, proyek ini juga memfasilitasi pengembangan soft skills yang esensial, seperti kepemimpinan dan tanggung jawab sosial (Jamaludin et al., 2022). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka, yang bertujuan untuk membentuk pelajar yang tidak hanya kompeten secara akademis tetapi juga memiliki nilai-nilai moral yang tinggi (Devina et al., 2023; , Nelliraharti et al., 2023). Dengan demikian, P5 berfungsi sebagai salah satu upaya strategis untuk mempersiapkan siswa menghadapi tuntutan karir dan kehidupan di era yang terus berkembang ini.

Integrasi perencanaan karir dalam proyek P5 juga mencerminkan pendekatan *experiential learning* yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman. Dalam kerangka ini, siswa tidak hanya mendengar atau membaca tentang profesi tertentu, tetapi juga *mengalami* proses berpikir dan bekerja seperti profesional di bidangnya. Sebagai contoh, siswa yang mengikuti proyek Kewirausahaan Lokal berperan langsung sebagai wirausahawan muda: mereka melakukan riset pasar, mengembangkan produk, memasarkan hasilnya, dan merefleksikan pengalaman belajar dalam laporan akhir. Proses ini membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai kerja keras, tanggung jawab, dan kreativitas — nilai-nilai fundamental dalam perencanaan karir jangka panjang.

Pengaruh proyek P5 terhadap peningkatan self-efficacy pengambilan keputusan karir di kalangan siswa telah mendapat perhatian penting dalam literatur kontemporer. Penelitian yang dilakukan oleh Nurwidya et al. (2023) menunjukkan bahwa implementasi proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung tetapi juga secara signifikan meningkatkan budaya kerja dan kepercayaan diri siswa dalam membuat keputusan karir, yang merupakan esensi dari career decision-making *self-efficacy*.

Sementara itu, penelitian dari Gushue et al. (2006) menekankan bahwa integrasi P5 sebagai alat eksplorasi karir berfungsi sebagai jembatan penting antara pendidikan dan industri, mengubah perencanaan karir dari yang bersifat teoritis menjadi pengalaman praktis yang reflektif dan bermakna. Ini sejalan dengan temuan dari Betz dan Voyten (Betz & Voyten, 1997), yang menunjukkan bahwa *self-efficacy* dalam pengambilan keputusan karir berkait erat dengan identitas vokasional dan perilaku eksplorasi karir siswa. Keterlibatan siswa dalam praktik langsung, seperti yang dilakukan dalam proyek P5, terbukti meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam pengambilan keputusan terkait karir, sejalan dengan kerangka kerja teori kognisi sosial yang diusulkan oleh Betz dan Voyten (Betz & Voyten, 1997).

Selain itu, peran penting dukungan guru dalam pengembangan keterampilan karir siswa juga diidentifikasi sebagai faktor yang memperkuat *self-efficacy* pengambilan keputusan karir. Wang et al. (2023) melaporkan bahwa dukungan guru jauh lebih berpengaruh dalam hasil karir siswa dibandingkan dengan dukungan dari orang tua atau teman, yang menunjukkan bahwa interaksi langsung dengan mentor akademik dapat berkontribusi pada pengembangan kemampuan karir yang lebih baik. Ini menciptakan gambaran yang jelas bahwa model pendidikan yang memadukan elemen praktis dan dukungan mentor memiliki potensi untuk memfasilitasi kesiapan karir siswa secara keseluruhan.

Jika dilihat dari perspektif pedagogis, pendekatan Kurikulum Merdeka menggeser fokus pendidikan dari *curriculum-based guidance* menuju *curriculum-integrated career learning*. Artinya, karir tidak lagi hanya dibahas dalam ruang layanan BK, tetapi dihidupkan dalam ruang kelas dan proyek lintas mata pelajaran. Perubahan ini mendukung gagasan *whole-school approach to career education*, di mana seluruh guru berperan dalam membantu siswa memahami relevansi pengetahuan akademik dengan realitas profesi. Dalam model ini, setiap guru mata pelajaran memiliki tanggung jawab moral untuk mengaitkan materi ajar dengan dunia kerja. Misalnya, guru Biologi dapat menghubungkan topik genetika dengan profesi di bidang bioteknologi, sedangkan guru Bahasa Indonesia dapat mengaitkan pembelajaran menulis dengan karir di bidang jurnalistik atau penerbitan.

Perubahan paradigma ini memiliki implikasi besar bagi strategi pengembangan kurikulum di masa depan. Ketika perencanaan karir diintegrasikan ke dalam mata pelajaran dan proyek, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih kontekstual, reflektif, dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Kurikulum tidak lagi dilihat sebagai dokumen administratif, tetapi sebagai ekosistem pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan individu. Sejalan dengan itu, guru harus dibekali kemampuan melakukan asesmen karir dan refleksi minat siswa, sedangkan sekolah perlu membangun budaya kolaboratif yang melibatkan dunia industri, perguruan tinggi, dan masyarakat.

Secara teoretis, pola integrasi ini menguatkan prinsip *self-directed learning* dan *career construction theory*, di mana siswa secara aktif mengonstruksi identitas karirnya melalui pengalaman belajar. Dalam Kurikulum Merdeka, setiap keputusan akademik mulai dari pemilihan mata pelajaran hingga proyek yang diikuti—menjadi bagian dari proses membangun narasi karir pribadi. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar untuk *mendapat nilai*, tetapi belajar untuk *menemukan makna* dalam perjalanan akademiknya.

Sementara itu, penelitian dari Gushue et al. (2006) menekankan bahwa integrasi P5 sebagai alat eksplorasi karir berfungsi sebagai jembatan penting antara pendidikan dan industri, mengubah perencanaan karir dari yang bersifat teoritis menjadi pengalaman praktis yang reflektif dan bermakna. Ini sejalan dengan temuan

dari Betz dan Voyten (Betz & Voyten, 1997), yang menunjukkan bahwa *self-efficacy* dalam pengambilan keputusan karir berkait erat dengan identitas vokasional dan perilaku eksplorasi karir siswa. Keterlibatan siswa dalam praktik langsung, seperti yang dilakukan dalam proyek P5, terbukti meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam pengambilan keputusan terkait karir, sejalan dengan kerangka kerja teori kognisi sosial yang diusulkan oleh Betz dan Voyten (Betz & Voyten, 1997).

Selain itu, peran penting dukungan guru dalam pengembangan keterampilan karir siswa juga diidentifikasi sebagai faktor yang memperkuat *self-efficacy* pengambilan keputusan karir. Wang et al. Wang et al. (2023) melaporkan bahwa dukungan guru jauh lebih berpengaruh dalam hasil karir siswa dibandingkan dengan dukungan dari orang tua atau teman, yang menunjukkan bahwa interaksi langsung dengan mentor akademik dapat berkontribusi pada pengembangan kemampuan karir yang lebih baik. Ini menciptakan gambaran yang jelas bahwa model pendidikan yang memadukan elemen praktis dan dukungan mentor memiliki potensi untuk memfasilitasi kesiapan karir siswa secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, penerapan pendekatan proyek seperti P5 dalam pendidikan telah terbukti tidak hanya meningkatkan *self-efficacy* pengambilan keputusan karir, tetapi juga relevansinya dalam menjembatani kesenjangan antara dunia akademis dan industri. Hal ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan bagi siswa, yang dapat memfasilitasi pertumbuhan identitas vokasional dan persiapan karir yang lebih baik di masa depan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka telah membuka peluang besar bagi integrasi program rencana karir melalui dua jalur utama: (1) kebebasan pemilihan mata pelajaran berbasis minat dan karir, serta (2) pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang berorientasi pada dunia kerja dan kewirausahaan. Kedua jalur ini menunjukkan pergeseran fundamental dalam sistem pendidikan Indonesia dari pendekatan bimbingan karir yang bersifat administratif menuju pendekatan kurikuler yang berbasis pengalaman belajar (*experiential and constructivist learning*). Pergeseran ini pada akhirnya diharapkan mampu menyiapkan generasi muda yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga matang secara karir, adaptif terhadap perubahan, dan memiliki arah hidup yang bermakna sesuai potensinya.

## **PENUTUP/SIMPULAN**

Berdasarkan hasil telaah hasil dan pembahasan di atas, maka sebagai kesimpulan dapat dikategorikan dalam tiga bentuk integrasi utama, dapat disimpulkan bahwa implementasi program rencana karir dalam Kurikulum Merdeka di tingkat SMA/ sederajat di Indonesia menunjukkan arah positif menuju sistem pendidikan yang berorientasi pada pengembangan potensi, minat, dan kesiapan karir peserta didik secara holistik. Integrasi ini tampak nyata melalui tiga ranah utama, yaitu layanan bimbingan

dan konseling (BK), pemilihan mata pelajaran dan proyek kurikulum, serta kolaborasi lintas ekosistem sekolah.

Pertama, hasil pembahasan pada kategori Integrasi Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling menunjukkan bahwa layanan BK kini bukan sekadar kegiatan administratif yang berfokus pada pendataan minat dan bakat siswa, tetapi telah bergeser menjadi wahana strategis dalam memfasilitasi *career planning* secara berkelanjutan. Bimbingan karir di Kurikulum Merdeka menekankan asesmen potensi diri, eksplorasi minat, serta refleksi atas pengalaman belajar. Guru BK berperan sebagai *career coach* yang mengarahkan peserta didik untuk mengaitkan pembelajaran dengan rencana karir konkret di masa depan. Selain itu, digitalisasi layanan BK dan penggunaan instrumen berbasis data (misalnya profil siswa dan asesmen karir) memperkuat proses perencanaan karir yang lebih personal dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja abad ke-21.

Kedua, hasil pembahasan pada kategori Integrasi Melalui Pemilihan Mata Pelajaran dan Proyek Kurikulum Merdeka menegaskan bahwa fleksibilitas pemilihan mata pelajaran merupakan inovasi penting dalam mengaitkan kurikulum dengan aspirasi karir peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa siswa SMA kini dapat memilih *mata pelajaran pilihan* sesuai dengan arah karir atau bidang studi lanjutan yang diinginkan. Proses pemilihan ini didukung oleh panduan karir yang dikembangkan oleh sekolah dan difasilitasi oleh guru BK, sehingga keputusan yang diambil lebih berbasis kesadaran diri dan informasi karir yang memadai. Selain itu, *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)* memberikan ruang pembelajaran kontekstual yang membantu peserta didik memahami dunia kerja, kewirausahaan, dan tantangan sosial melalui pengalaman langsung (*experiential learning*). Dengan demikian, rencana karir tidak lagi menjadi kegiatan terpisah, tetapi menjadi bagian integral dari proses pembelajaran lintas disiplin dan berbasis proyek.

Ketiga, kategori Integrasi Melalui Kolaborasi Ekosistem Sekolah menyoroti pentingnya sinergi antara sekolah, dunia usaha dan industri (DUDI), perguruan tinggi, serta masyarakat dalam mendukung kesiapan karir peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa banyak sekolah mulai membangun kemitraan dengan dunia industri untuk pelaksanaan program magang, kunjungan kerja, serta pelatihan kewirausahaan. Kolaborasi ini memperkuat relevansi kurikulum terhadap kebutuhan pasar tenaga kerja dan memberi peserta didik kesempatan untuk memperoleh pengalaman nyata di dunia kerja. Selain itu, kolaborasi antarguru lintas mata pelajaran juga mendorong integrasi nilai-nilai karir ke dalam berbagai konteks pembelajaran, seperti sains, teknologi, seni, dan sosial humaniora. Dengan pendekatan ekosistem ini, perencanaan karir tidak hanya menjadi tanggung jawab guru BK, tetapi menjadi kultur pendidikan yang melekat dalam seluruh kegiatan sekolah.

Dari ketiga kategori tersebut dapat disimpulkan bahwa arah kebijakan Kurikulum Merdeka membawa transformasi mendasar dalam paradigma pendidikan karir di Indonesia. Jika sebelumnya orientasi karir hanya muncul di tahap akhir

pendidikan menengah, kini orientasi tersebut telah ditanamkan sejak proses pembelajaran berlangsung melalui asesmen minat, pemilihan mata pelajaran, hingga proyek tematik dan kegiatan kolaboratif. Rencana karir menjadi *outcome* yang dihasilkan dari pengalaman belajar, bukan sekadar hasil administrasi bimbingan karir.

Selain itu, hasil-hasil penelitian yang dianalisis menunjukkan adanya kesesuaian konseptual dengan teori perkembangan karir Donald Super dan John Holland, di mana karir dipandang sebagai proses perkembangan jangka panjang yang dipengaruhi oleh pengalaman pendidikan, nilai pribadi, serta lingkungan sosial. Kurikulum Merdeka mendukung pandangan tersebut dengan memberikan ruang bagi peserta didik untuk bereksplorasi, merefleksi, dan membuat keputusan karir secara bertahap dan sadar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alimudin, A., Cahyo, E., Yulistia, A., & Sinaga, S. Untitled. *Ijigaed Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education*, 4(1), (2023): 24. <https://doi.org/10.32332/ijigaed.v4i1.7982>
- Amalia, R., E. P. Nufi, and I. Maydana. "Inovasi Penggunaan Media Digital Pada Layanan Bimbingan Karir Dalam Kerangka Kurikulum Merdeka Belajar Di Era Society 5.0". *Anterior Jurnal*, vol. 23, no. 1, Jan. (2024): 27-33, <https://doi.org/10.33084/anterior.v23i1.5738>
- Amri, A., Tebe, Y., Siantoro, A., Indrawati, M., & Prihadi, C. Teachers voices on school reopening in indonesia during covid-19 pandemic. *Social Sciences & Humanities Open*, 4. 1 (2021): 100218. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2021.100218>
- Angga, A., Hernawan, A., & Mulyati, T. Implementasi kurikulum merdeka (ikm) di sekolah dasar dalam mengembangkan profil pelajar pancasila. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6. 3(2023): 1290-1299. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6107>
- Arassy, D. and Fernandes, R. Strategi sekolah penggerak dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di sma negeri 8 padang. *Naradidik Journal of Education and Pedagogy*, 2. 4 (2023): 281-290. <https://doi.org/10.24036/nara.v2i4.158>
- Ardianti, Y. and Amalia, N. Kurikulum merdeka: pemaknaan merdeka dalam perencanaan pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6. 3 (2022): 399-407. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.55749>
- Ariansyah, Kasmad, et al. "Comparing labor market performance of vocational and general school graduates in Indonesia: insights from stable and crisis conditions." *Empirical Research in Vocational Education and Training* 16.1 (2024): 5, <https://doi.org/10.1186/s40461-024-00160-6>

- Ariyanti, S., Khoirunnisa, W., & Hidayah, R. Analisis proyek profil pelajar rahmatan lil alamin (ppra) di madrasah ibtdaiyyah (literatur review). *Mitra Pngmi Jurnal Kependidikan* Mi, 10. 1 (2024) :25-38. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v10i1.1557>
- Arrasuli, A. Teori holland untuk membantu pemilihan jurusan pada siswa smk. *Education & Learning*, 2. 2 (2022): 88-91. <https://doi.org/10.57251/el.v2i2.390>
- Asiati, S. and Hasanah, U. Implementasi projek penguatan profil pelajar pancasila di sekolah penggerak. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 19. 2 (2022): 61-72. <https://doi.org/10.54124/jlmp.v19i2.78>
- Azahra, A. and Kosim, M. Peningkatan kreativitas siswa melalui implementasi profil pelajar pancasila rahmatan lil 'alamin (p5-ppra) di mtsn 1 tanah datar. *Islamika*, 6. 3 (2024): 1155-1164, <https://doi.org/10.36088/islamika.v6i3.5012>
- Azalea, M. P. "Pengembangan Modul Bimbingan Karir Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Kelas X dalam Pemilihan Karir di SMA Negeri 1 Makassar." *Repository Universitas Negeri Makassar*, (2025), <https://eprints.unm.ac.id/36896/>
- Azmi, C., Murni, I., & Desyandri, D. Kurikulum merdeka dan pengaruhnya pada perkembangan moral anak sd : sebuah kajian literatur. *Journal on Education*, 6.1 (2023): 2540-2548. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3283>
- Betz, N. and Vuyten, K. Efficacy and outcome expectations influence career exploration and decidedness. *The Career Development Quarterly*, 46. 2 (1997): 179-189. <https://doi.org/10.1002/j.2161-0045.1997.tb01004.x>
- Creswell, J. W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2014.
- Dewi, D., Yuniarti, Y., Adriansyah, M., Herlambang, Y., Rostika, D., Istiqomah, Y., ... & Sukawan, I. Pendidikan karakter melalui integrasi profil pelajar pancasila dalam kurikulum merdeka di kabupaten pangandaran. *Jurnal Abdi Panca Mara*, 4. 2 (2023): 79-85. <https://doi.org/10.51747/abdipancamarga.v4i2.1748>
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK). *Panduan Operasional Bimbingan dan Konseling SMA dalam Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek, 2023.
- Donald Super. *The Psychology of Careers*. New York: Harper & Row, 1990.
- Fauziyah, Fadhilah Nur, Ananda Rachmaniar, and Syari Fitrah Rayaginansih. "Career Guidance Program for the Development of Career Planning among Islamic Senior High School Students." *QUANTA Journal: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan* 9.3 (2025): 377-385, <https://doi.org/10.22460/quanta.v9i3.6516>
- Fitriani, E. and Alfiansyah, I. Analisis efektivitas implementasi antara kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Sap (Susunan Artikel Pendidikan)*, 8. 2 (2023): 250. <https://doi.org/10.30998/sap.v8i2.17733>



- Fitzpatrick, Corine, and Kathleen Costantini. *Counseling 21st Century Students for Optimal College and Career Readiness: A 9th-12th Grade Curriculum*. 2011, <https://www.amazon.com/Counseling-Century-Students-Optimal-Readiness/dp/0415876125>.
- Gushue, G., Scanlan, K., Pantzer, K., & Clarke, C. The relationship of career decision-making self-efficacy, vocational identity, and career exploration behavior in african american high school students. *Journal of Career Development*, 33. 1 (2006): 19-28. <https://doi.org/10.1177/0894845305283004>
- Harahap, Azmi. "Type of Personality in Making Career Decisions Based on the John L Holland Theory." *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha* (2025), <https://doi.org/10.23887/jibk.v10i2>
- Harefa, Y. Analisis kesulitan guru dan peserta didik dalam implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran biologi di sma negeri 1 lahewa. *Educational Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 5. 1 (2025): 29-36. <https://doi.org/10.51878/educational.v5i1.4441>
- Haviland, Sara, and Steven Robbins. "Career and technical education as a conduit for skilled technical careers: A targeted research review and framework for future research." *ETS Research Report Series* 2021.1 (2021): 1-42, <https://doi.org/10.1002/ets2.12318>  
<https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/FPMIPA/article/view/3388>
- Isnaningrum, I., Marliani, N., & Ariyanto, S. Implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar. *Pijar Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 3. 1(2024): 8-15. <https://doi.org/10.58540/pijar.v3i1.644>
- John L. Holland. *Making Vocational Choices: A Theory of Vocational Personalities and Work Environments*. 3rd ed., Psychological Assessment Resources, 1997.
- Juwita, R., Afdal, M., & Satriana, F. Career decision self-efficacy pada peserta didik sekolah menengah pertama di indonesia: kajian sistemik. *pjp*, 1. 4 (2024): 11. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2583>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). *Panduan Pemilihan Mata Pelajaran Pilihan di SMA/MA dan Bentuk Lain yang Sederajat. Kurikulum Merdeka, Edisi Revisi, 2024.* [https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1732515135\\_manage\\_file.pdf](https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1732515135_manage_file.pdf)
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). *Panduan Implementasi Bimbingan dan Konseling pada Kurikulum Merdeka.* Jakarta: Kemendikbudristek, 2022. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/09/V6.-Panduan-BK.pdf>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). *Kurikulum Merdeka: Panduan Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.* Jakarta: Direktorat Jenderal GTK, 2023.

- Khoirunnisa, Hinggil, and Melina Lestari. "Layanan bimbingan karir dalam pengambilan keputusan karir siswa." *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 10.1 (2024): 376-384, <https://doi.org/10.29210/1202424241>
- Kintoko, K., Rohmah, L., & Warniasih, K. Pendampingan pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila (p5) dengan tema kearifan lokal. *Prima Abdika Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3. 4 (2023): 592-597. <https://doi.org/10.37478/abdika.v3i4.3340>
- Kurnia, S. Kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di sekolah dasar islam (sdi) surya buana kota malang. *Ibtidaiyyah Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2. 2 (2023): 117-127. <https://doi.org/10.18860/ijpgmi.v2i2.3264>
- Mariana, L. "Integrasi Pendidikan Karir dalam Kurikulum SMA Berbasis Kompetensi Abad 21." *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Profesi*, 5. 2 (2021): 104–115.
- Mashur, M., Iswandi, T., & Yaqin, L. Faktor-faktor yang mempengaruhi integrasi tik dalam proses pembelajaran pada pondok pesantren di lombok timur. *Edumatic Jurnal Pendidikan Informatika*, 5. 2 (2021): 278-287. <https://doi.org/10.29408/edumatic.v5i2.4155>
- Mufidah, E., Wulansari, P., & Mudhar, M. Implementasi layanan bimbingan karier untuk mendukung kurikulum merdeka di smpn 9 blitar. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 8, 1 (2022): 27. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v8i1.6916>
- Nadya, A., Purwanta, E., & Nurwangid, M. Konseptualisasi bimbingan karier bagi siswa berkebutuhan khusus. *Jurnal Ortopedagogia*, 8. 1 (2022): 27. <https://doi.org/10.17977/um031v8i12022p27-34>
- Nasution, A. Z. "Penerapan Teknologi Informasi Dalam Bimbingan Karir: Implikasi Terhadap Kematangan Karir Siswa SMA", *Jurnal Edukasi : Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 10 No. 2 (2024), <https://doi.org/10.22373/je.v10i2.26838>
- Nugroho, A., Suryanti, S., & Wiryanto, W. Peningkatan kualitas guru, sebanding dengan peningkatan pendidikan?. *Jurnal Basicedu*, 6. 5 (2022): 7758-7767. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3354>
- Nugroho, D. A. "Kesiapan Guru BK dalam Mengintegrasikan Program Rencana Karir pada Kurikulum Merdeka di SMA." *Jurnal Edukasi dan Konseling*, 5. 1 (2023): 88–97.
- Nurul Septian, "SLR: Analisis Pengaruh Bimbingan Dan Konseling Karir Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)", *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FPMIPA*, Vol. 3 No. 1 (2025),
- Nurwidya, R., Widiyanti, W., & Nurjannah, N. Implementasi kurikulum merdeka melalui strategi proyek penguatan profil pelajar pancasila (p5) untuk meningkatkan budaya kerja siswa di smk negeri 2 boyolangu. *Belantika Pendidikan*, 6. 1 (2023): 47-54. <https://doi.org/10.47213/bp.v6i2.200>

- Putra, R. A., and M. F. Syah. "Evaluasi Program Bimbingan Karir di Sekolah Menengah Atas: Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka." *Jurnal Evaluasi Pendidikan Indonesia*, vol. 4, no. 3, 2024, pp. 89–102.
- Qolbi, M. and Susiawati, W. Kurikulum merdeka: kurikulum berorientasi masa depan. *Mauriduna Journal of Islamic Studies*, 6. 1 (2025): 45-63. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v6i1.1320>
- Rahman, F. Upaya meningkatkan kesiapan karier siswa melalui bimbingan teman sebaya (bts) pasca pandemi covid-19. *Ideguru Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8. 3 (2023): 826-834. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i3.701>
- Ramdani, D., and A. Puspitasari. "Penguatan Literasi Karir dalam Program BK Berbasis Kurikulum Merdeka." *Jurnal Konseling Nusantara*, vol. 11, no. 1, 2024: 65–77.
- Rijal, A. and Valen, A. In house training kurikulum merdeka menumbuhkan budaya demokrasi, kreatif, dan inovatif guru dan siswa madrasah aliyah negeri 2 lubuklinggau. *Madaniya*, 5. 2 (2024): 491-498. <https://doi.org/10.53696/27214834.798>
- Rohma, Ratna Nimatul. "Perencanaan Karir Siswa SMA: Tinjauan Literatur Yang Sistematis." *Conseils: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 3.1 (2023): 50-60, <https://doi.org/10.55352/bki.v3i1.185>
- Sahendra, Y. "Implementasi Layanan Bimbingan Karir dalam Kurikulum Merdeka." *Prosiding Konferensi Pendidikan, Universitas Negeri Malang, 2023*, <https://conference.um.ac.id/index.php/pses/article/view/9151>
- Sari, Fitri Falyanita, et al. "Analisis Perencanaan Karier Siswa Pada Kurikulum Merdeka Belajar Dan Kaitannya Dengan Program BK Di Sekolah". *Journal of Education Research*, vol. 4, no. 4, Dec. (2023): 2594-03, <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.738>
- Schreiber, J., & Asner-Self, K. *Educational research: The interrelationship of questions, sampling, design, and analysis*. Wiley/Jossey-Bass education (1st ed.). Medford, NY, U.S.A: Wiley. 2011.
- Setiawan, H., and I. Nuraini. "Kolaborasi Guru BK, Wali Kelas, dan Dunia Industri dalam Pembinaan Karir Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan dan Psikologi Konseling*, 10. 2 (2022): 56–70.
- Sugiarso, K., Sutrasno, S., & Sadianto, D. Pkm fasilitasi implementasi kurikulum merdeka pada program sekolah penggerak tahun pertama di sma darul ulum 2 unggulan bppt kabupaten jombang. *Guyub Journal of Community Engagement*, 4, 3 (2023): 412-436. <https://doi.org/10.33650/guyub.v4i3.7253>
- Suhandi, A. and Robi'ah, F. Guru dan tantangan kurikulum baru: analisis peran guru dalam kebijakan kurikulum baru. *Jurnal Basicedu*, 6. 4 (2022): 5936-5945. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3172>
- Terada Moriki, "Japanese System of Vocational Education and Training in Historical Comparison: Focusing on the Role of Schools and Companies in the Formation

- of Vocational Competencies” Japan Labor Issues, vol.8, no.48, Summer 2024: 19-34, <https://www.jil.go.jp/english/jli/documents/2024/048-02.pdf>
- Ulfah, N., Sumardiyani, L., Ardini, S., & Pramesti, M. Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila (p5) dengan tema suara demokrasi di smk negeri 6 semarang. *Primer Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1. 4 (2023): 455-462. <https://doi.org/10.55681/primer.v1i4.178>
- Universitas Negeri Yogyakarta. “Gambaran Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Layanan BK (Studi Kasus MAN 2 Yogyakarta).” *Jurnal Pengkajian Pendidikan*, UNY Repository, 2023.
- Vieira, Mariana Calaan Criscolin, et al. “Interdisciplinary Teaching Activities for High School Integrated to Vocational Education Promoting Reflections on Industry 4.0 Technologies and Their Implication in Society.” *Journal of Technical Education and Training*, vol. 14, no. 1, June 2022. DOI: <https://doi.org/10.30880/jtet>
- Wang, T., Zhang, Y., Wang, J., Miao, H., & Guo, C. Career decision self-efficacy mediates social support and career adaptability and stage differences. *Journal of Career Assessment*, 32. 2 (2023): 264-282. <https://doi.org/10.1177/10690727231189466>
- Yasa, I., Lasmawan, I., & Suharta, I. Proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) berbasis kearifan lokal untuk mewujudkan pelajar indonesia pancasilais: peluang dan tantangan. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 6. 2 (2023): 239. <https://doi.org/10.17977/um0330v6i2p239-253>
- YUSTIANI, BERTY, et al. "STUDI KOMPARATIF SISTEM PENDIDIKAN INDONESIA DENGAN FINLANDIA." *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 4.4(2024):1025-1035, <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3487>